

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Pendahuluan

Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Padahal pada masa remaja informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan, agar remaja tidak mencari informasi dari orang lain atau dari sumber-sumber yang tidak jelas atau bahkan keliru sama sekali.

Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktivitas seksual mereka sendiri. Tentu saja hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila ia tidak memiliki pengetahuan dan informasi yang tepat. Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar remaja kita tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan, seringkali remaja sangat tidak matang untuk melakukan hubungan seksual terlebih lagi jika harus menanggung resiko dari hubungan seksual tersebut.

Remaja yang hamil di luar nikah, aborsi, penyakit kelamin, dan lain-lain adalah contoh dari beberapa kenyataan pahit yang sering terjadi pada remaja sebagai akibat pemahaman yang keliru mengenai seksualitas. Seperti halnya yang terjadi pada beberapa kalangan remaja di desa Banjarkemantren Sidoarjo. Desa Banjar Kemantren adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Daerah yang dilihat secara perekonomian bisa dibilang sudah tercukupi. Namun, terdapat fenomena yang mencengangkan, karena sebagian remaja disana pernah melakukan seks bebas dibandingkan dengan desa yang ada di sekitarnya.

Dari tahun 2009 sampai saat 2011, sudah terdata 7 remaja Ds. Banjar Kemantren yang pernah melakukan seks bebas hingga mengakibatkan kehamilan diluar nikah. Tetapi itu semua belum terhitung dari remaja yang tidak ketahuan pernah melakukan seks bebas. Dari sekian remaja Ds. Banjar kemantren itu ada beberapa remaja yang pernah melakukan aborsi, karena takut dan malu menanggung akibat dari seks bebas tersebut. Parahnya lagi, mereka

tetap melakukannya lagi dikarenakan salah mempersepsikan apa itu rasa sayang dan pacaran sehingga melakukan seks bebas. Mereka berpandangan, bahwa selama mereka nyaman dan sama-sama sayang maka seks itu tetap dilakukan. Dan tanpa malu-malu mereka kadang meminta pasangannya untuk melakukan seks. Seperti halnya Rara, salah satu pelaku aktif seks bebas yang sampai sekarang tetap berhubungan dengan pasangannya. Dari pengakuannya, Rara pernah melakukan seks bebas, dikarenakan dia tidak dapat perhatian yang lebih dari orang tuanya sehingga dia mencari perhatian ke pasangannya. Dan ternyata dari perhatian yang diberikan pasangannya, Rara merasakan perhatian yang lebih hingga dia rela untuk memberikan keperawanannya dan melakukan seks bebas dengan pasangannya. Dari kisah Rara ini, merupakan salah satu fenomena remaja yang terjadi di Ds. Banjar Kemantren.

Seringkali saat kita berbicara tentang seksualitas akan terkesan vulgar dan porno, hal itu dikarenakan kita tidak terbiasa membicarakannya. Sejak lama orang menganggap tabu membicarakan masalah seksual. Namun kita harus bisa menyadarkan bahwa pembicaraan tentang seksualitas yang dikatakan “vulgar” itu adalah sesuatu yang bersifat ilmiah dan perlu diketahui semua orang sebagai ilmu pengetahuan. Jika pengertian tersebut sudah bisa dipahami maka anggapan porno itu akan hilang dengan sendirinya.

Pandangan bahwa seks adalah tabu, membuat remaja enggan berdiskusi tentang kesehatan reproduksinya dengan orang lain. Yang lebih memprihatinkan, mereka justru merasa paling tidak nyaman bila harus membahas seksualitas dengan anggota keluarganya sendiri.

Kurangnya informasi tentang seks membuat remaja berusaha mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri. Informasi yang salah tentang seks dapat mengakibatkan pengetahuan dan persepsi seseorang mengenai seluk-beluk seks itu sendiri menjadi salah. Hal ini menjadi salah satu indikator meningkatnya perilaku seks bebas di kalangan remaja saat ini. Pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya dibandingkan tidak tahu sama sekali, kendati dalam hal ini ketidaktahuan bukan berarti tidak berbahaya. Banyak remaja yang melakukan aktivitas seks tanpa informasi yang akurat tentang kesehatan reproduksi. Dan kurangnya informasi tentang seks ini pun, dapat menyebabkan resiko kehamilan yang tidak direncanakan dan tidak diinginkan, seperti halnya kisah Rara yang serta merta dapat meningkatkan penyakit menular seksual.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan yang harus diangkat yaitu :

1. Bagaimana persepsi kalangan Remaja Ds. Banjar Kemantren Sidoarjo tentang seks bebas?
2. Bagaimana lingkungan keluarga membentuk persepsi tentang seks bebas di kalangan Remaja Ds. Banjar Kemantren Sidoarjo?
3. Bagaimana pengalaman diri sendiri membentuk persepsi tentang seks bebas di kalangan Remaja Ds. Banjar Kemantren Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang ada maka dapat ditarik tujuan dari penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dan memahami persepsi seks bebas dalam pemberian makna yang diperoleh tentang seks bebas di kalangan remaja Ds. Banjar Kemantren Sidoarjo.
2. Untuk mendeskripsikan dan memahami lingkungan keluarga dapat membentuk persepsi tentang seks bebas di kalangan Remaja Ds. Banjar Kemantren Sidoarjo.
3. Untuk mendeskripsikan dan memahami suatu pengalaman pribadi dapat membentuk persepsi tentang seks bebas di kalangan Remaja Ds. Banjar Kemantren Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan ilmu komunikasi kedalam kajian komunikasi intrapersonal, serta dapat dijadikan bahan koreksi yang konstruktif untuk mengembangkan dan menambah pemahaman.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan memperluas pemahaman tentang persepsi dalam kajian komunikasi intrapersonal serta kemampuan penulisan dalam mengadakan penelitian ilmiah.

Bagi masyarakat diharapkan dapat menggugah kesadaran bersama untuk membina dan menjaga proses perkembangan kepribadian anak-anak, serta mengkomunikasikan segala sesuatu terutama tentang persepsi para remaja tentang seks bebas dan itu merupakan sesuatu hal yang paling penting, dengan memberikan pendidikan seks di dalam keluarga. Karena keluargalah agen sosialisasi yang paling utama sebelum remaja melakukan sosialisasi dengan lingkungannya.

F. Definisi Konsep

a. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi dengan diri sendiri. Ini merupakan dialog internal dan bahkan dapat terjadi saat bersama dengan orang lain sekalipun. Sebagai contoh: ketika anda bersama seseorang, apa yang anda pikirkan termasuk dengan komunikasi intrapersonal. Pada komunikasi intrapersonal seringkali

mempelajari peran kognisi dalam perilaku manusia. Dalam konteks ini biasanya dilakukan berulang-ulang daripada dengan komunikasi lainnya. Uniknya lagi, komunikasi intrapersonal mencakup dimana kita bisa membayangkan, melamun, mempersepsikan dan memecahkan masalah dalam pikiran kita.¹

Menurut Rakhmat, komunikasi intrapersonal adalah proses pengolahan informasi. Proses ini melewati empat tahap; sensasi, persepsi, memori, dan berpikir.

Tahap-tahap komunikasi intrapersonal yaitu:

1. Sensasi

Proses pertama dari komunikasi intrapersonal terjadi pada saat sensasi terjadi. Sensasi, yang berasal dari kata sense, berarti kemampuan yang dimiliki manusia untuk mencerap segala hal yang diinformasikan oleh pancaindera. Informasi yang dicerap oleh pancaindera disebut stimuli yang kemudian melahirkan proses sensasi. Dengan demikian sensasi adalah proses menangkap stimuli.²

2. Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Secara sederhana persepsi adalah memberikan makna pada hasil cerapan panca indera. Selain dipengaruhi oleh sensasi yang merupakan hasil cerapan panca indera, persepsi dipengaruhi juga oleh perhatian (attention), harapan (expectation), motivasi dan ingatan. Secara umum tiga hal yang disebut pertama terbagi menjadi dua faktor personal dan faktor situasional. Penarik perhatian yang bersifat situasional merupakan penarik perhatian yang ada di luar diri seseorang (eksternal), seperti intensitas stimuli, kebaruan, dan perulangan. Secara internal, ada yang dinamakan perhatian selektif (selective attention) yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor biologis, sosiopsikologis, dan sosiogenis.³

3. Memori

¹ Richard West and Lynn. H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 34

² Jalaluddin rakhmat, *Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 49-50

³ Jalaluddin rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. hlm. 51-52

Penyimpanan informasi yang dihasilkan dan pemanggilan kembali (recalling) dilakukan dalam memori. Dalam melakukan fungsinya memori melakukan tiga hal: perekaman (encoding), penyimpanan (storage) dan pemanggilan (retrieval).⁴

4. Berfikir

Dan suatu proses yang mempengaruhi penafsiran kita terhadap stimuli adalah berfikir. Dalam berfikir kita akan melibatkan semua proses yang kita sebut diatas, yaitu: sensasi, berfikir, dan memori. Saat berfikir maka memerlukan penggunaan lambang, visual atau grafis. Tetapi untuk apa orang berfikir? Berfikir dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan, memecahkan persoalan, dan menghasilkan yang baru.

b. Seks Bebas

Seks bebas merupakan tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang ditujukan dalam bentuk tingkah laku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, seks berarti jenis kelamin, hal yang berhubungan dengan alat kelamin, berahi. Sedangkan bebas berarti lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu, sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat, dengan leluasa). Jadi seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan diluar ikatan pernikahan, baik suka sama suka atau dalam dunia prostitusi.⁵

Seks sendiri berarti jenis kelamin, yaitu suatu sifat atau ciri yang membedakan laki-laki dan perempuan.⁶ Dan seks merupakan naluri alamiah yang dimiliki oleh setiap makhluk hidup di muka bumi ini. Bukan hanya manusia yang memiliki naluri seks, tetapi juga termasuk hewan dan makhluk hidup lainnya (tumbuhan). Seks diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup hidup suatu spesies atau suatu kelompok (jenis) makhluk hidup. Tujuan utama dari seks adalah untuk reproduksi buat kepentingan regenerasi. Artinya setiap makhluk hidup melakukan seks untuk memperoleh keturunan agar dapat menjaga dan melestarikan keturunannya. Selain itu tujuan seks adalah sebagai sarana untuk memperoleh relaksasi dan kepuasan dalam kehidupan bagi manusia.⁷

⁴ Jalaluddin rakhmat, *Psikologi Komunikasi* . hlm. 63

⁵ Wahyu B. Sultoni, *Ilmu Sosial Dasar*. (Bogor: STKIP Muhamadiyah, 2007)

⁶ Laodesyamri, “*Dampak Sex Bebas Bagi Remaja*”, dalam <http://id.shvoong.com/medicine-and-health/genetics/2017162-dampak-sex-bebas-bagi-remaja/> . 2010

⁷*Seks bebas : gambaran kehidupan seks remaja dan mahasiswa di kalimantan sealatan dan jawa barat*, dalam <http://varfin.wordpress.com/seka-bebas/>. 2010

Kegiatan seks menurut penelitian ini yaitu hubungan suami istri yang dilakukan ketika belum ada ikatan yang sah antara laki-laki dan perempuan, yaitu dengan nikah. Hubungan seks yang dilakukan diluar pernikahan merupakan suatu pelanggaran terhadap norma-norma (baik norma agama maupun norma-norma yang berlaku lainnya) dan merupakan suatu perbuatan dosa yang besar dan sangat berat hukumannya.

c. Remaja

Seringkali orang gampang untuk mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu, seperti: susah diatur. Mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Namun, disini peneliti akan mendefinisikan secara konseptual. Remaja adalah masa penyempurnaan dari perkembangan pada tahap-tahap sebelumnya. Hal ini terlihat pada teori Aristoteles, seorang filsuf yang membedakan matter (wujud lahiriyah) dan form (isi kejiwaan). Setiap matter, menurut Aristoteles, selalu mengandung form didalamnya, tidak peduli biji jagung atau manusia. Hanya tuhan saja yang mempunyai form tanpa matter.

Manusia berbeda dengan mahluk-mahluk lainnya mempunyai form yang khusus. Ia mempunyai fungsi mengingat dan fungsi realisasi diri, yang menyebabkan manusia bias berkembang ke arah yang ia kehendaki sendiri.⁸ Walaupun begitu Aristoteles tetap beranggapan bahwa hubungan badan (matter) dan jiwa (form) sangat erat. Keduanya saling mempengaruhi dan berkembang bersama-sama. Atas anggapan ini Aristoteles membagi jiwa manusia, yang dikaitkan dengan perkembangan fisiknya, ke dalam tiga tahap yang masing-masing berlangsung dalam kurun waktu 7 tahunan.

Tahap-tahap perkembangan jiwa menurut Aristoteles adalah sebagai berikut:

1. 0 - 7 tahun adalah masa kanak-kanak
2. 7 - 14 tahun adalah masa anak-anak
3. 14- 21 tahun adalah masa dewasa muda

Pandangan Aristoteles ini sampai sekarang masih berpengaruh sampai sekarang, antara lain dengan tetap dipakainya batas usia 21 tahun dalam kitab-kitab hukum di berbagai Negara, sebagai batas usia dewasa.

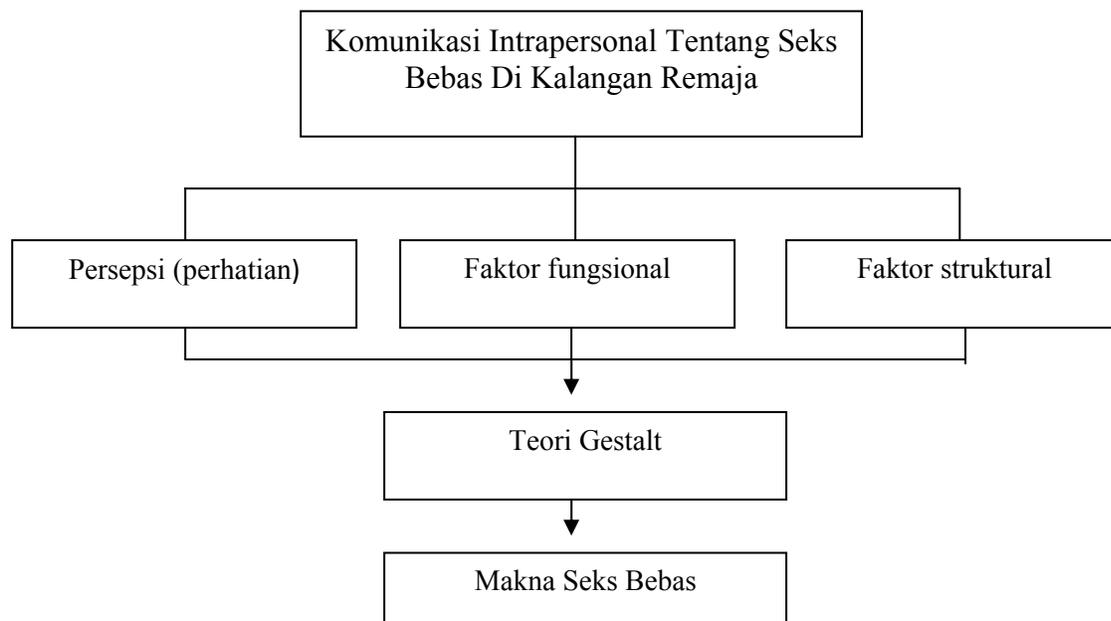
⁸ Sarwono, *Penyaluran Hasrat Seksual Pada Penyandang Cacat Ganda*. Makalah Untuk Kongres Asosiasi Seksologi Indonesia Di Pontianak. 2010

Akan tetapi yang lebih penting dalam penelitian ini adalah tentang jiwa remaja adalah pendapat Aristoteles tentang sifat-sifat remaja, yang masih dianggap benar sampai saat ini, yaitu:

“Orang-orang muda punya hasrat-hasrat yang kuat dan mereka cenderung untuk memenuhi hasrat-hasrat itu semuanya tanpa membeda-bedakannya. Dari hasrat-hasrat yang ada pada tubuh mereka, dan hasrat seksual yang paling mendesak dan dalam hal inilah mereka yang menunjukkan hilangnya control diri.”

Control diri pada manusia menurut Aristoteles dilakukan oleh Ratio (akal), yaitu fungsi mnemic. Ratio inilah yang menentukan arah perkembangan manusia.⁹

G. Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1.1
Kerangka Pikir Penelitian

Dari bagan diatas dapat dijelaskan alur penelitian yang akan dibahas yaitu: penelitian ini mengangkat tema komunikasi intrapersonal tentang seks bebas dikalangan

⁹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011) hal.27

remaja yang memfokuskan penelitian pada persepsi (perhatian), faktor-faktor fungsional dan struktural. Dari ketiga focus penelitian ini, peneliti menggunakan rujukan dari David Krech dan Richard S. Crutchfield berdasarkan teori Gestalt karena teori ini yang menjelaskan proses persepsi melalui pengorganisasian komponen-komponen sensasi yang memiliki hubungan, pola, ataupun kemiripan menjadi kesatuan. Teori gestalt berposisi terhadap teori strukturalisme. Dan tujuan penelitian adalah menemukan makna dari seks bebas.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang mengkaji tentang komunikasi Intrapersonal tentang seks bebas di kalangan remaja Ds. Banjar Kemantren Sidoarjo ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berpandangan post-positivisme. Metode ini muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu fenomena. Dalam pandangan ini, realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang utuh (holistik), kompleks, dinamis, dan penuh makna. Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena sasaran penelitian yang terbatas, tetapi dari keterbatasan itu dapat digali sebanyak mungkin data mengenai sasaran penelitian, dengan kedalaman data dan kualitas data. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena peneliti bertujuan untuk mengumpulkan informasi secara aktual dan rinci mengenai suatu gejala yang ada sesuai dengan variabel yang diteliti. Peneliti juga ingin mengetahui dan mendeskripsikan persepsi kalangan remaja Desa Banjar Kemantren Sidoarjo tentang seks bebas

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini, yang diteliti adalah pengalaman manusia melalui deskriptif dari orang yang menjadi informan penelitian, sehingga peneliti dapat memahami pengalaman hidup informannya.

2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah kalangan remaja Ds.Banjar Kemantren Sidoarjo yang berperilaku seks bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Nama-Nama Informan

No	Nama Pelaku	Usia	Status pelaku
1.	Rara	16 thn	Pelaku aktif seks bebas
	Bagus	18 thn	
2.	Nia	22 thn	Mantan pelaku seks bebas
	Rendi	24 thn	
3.	Navo	18 thn	Remaja yang tidak pernah melakukan seks.
	Ardi	20 thn	
	Zakia	17 thn	

Obyek penelitian ini adalah ilmu komunikasi dalam bidang kajian komunikasi intrapersonal tentang persepsi seks bebas dikalangan remaja dengan menggunakan teori Gestalt yang kemudian ditinjau dengan teori penilaian sosial. Dan lokasi penelitian dilaksanakan di Ds. Banjar Kemantren Sidoarjo.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang dipakai oleh peneliti yaitu dengan menggunakan dua bentuk jenis data penelitian kualitatif. Data primer dan data sekunder.

Adapun jenis sumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data primer

adalah data tentang focus penelitian, yang diperoleh langsung dari subyek penelitian oleh peneliti dari hasil wawancara dengan remaja desa Banjarkemantren yang mempersepsikan tentang seks bebas, dari hasil observasi langsung dilapangan penelitian yaitu Desa Banjarkemntren Sidoarjo. Dalam data ini, data primer adalah data utama dan peneliti bertindak sebagai pengumpul data.

b. Data skunder

Adalah data pendukung data penelitian, dengan memasukkan profil desa, data remaja di desa Banjar Kemantren dan lain-lain. Sumber-sumber data yang lain yaitu dengan menggunakan data-data yang ada di buku-buku, majalah dan internet.

Dan teknik yang digunakan yaitu teknik purpose sampling. Teknik pemilihan informan yang sudah ditentukan sejak awal penelitian lapangan dan sampel yang dipilih bergantung pada tujuan penelitian tanpa memperhatikan kemampuan generalisasinya.¹⁰

4. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahap penelitian , yaitu :

a. Pra Lapangan

Dalam tahap pra lapangan ini, peneliti menyusun beberapa rancangan yang berhubungan dengan rumusan masalah yang akan diteliti. Dan rumusan masalah tersebut berisikan permasalahan yang akan dijadikan obyek penelitian. Setelah sinkron antara permasalahan dengan teori, maka peneliti membuat rumusan masalah dan menentukan metode penelitian untuk diaplikasikan pada proposal penelitian.

Kegiatan pra lapangan ini meliputi :

- 1) Menyusun sebuah rencana yang akan digunakan.
- 2) Memilih lokasi yang berhubungan dengan judul yang akan diteliti, yaitu lokasi yang mempunyai fenomena para kalangan remaja yang pernah melakukan seks bebas. Karena di Ds. Banjar kemantren ini memiliki beberapa remaja yang rata-rata pernah melakukan seks bebas hingga menimbulkan hamil di luar nikah dan aborsi daripada desa sekitarnya.
- 3) Menyusun surat izin yang akan dijadikan sebagai sarana atau jalan untuk meneliti dalam sebuah lokasi.

b. Menilai tempat penelitian dalam kelayakan untuk dijadikan tempat observasi dengan menggunakan kelayakan dari sisi peneliti. Tahap Lapangan

Setelah melakukan tahap pra lapangan, maka peneliti mulai melanjutkan dengan tahap lapangan yang meliputi :

- 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri, yaitu untuk memasuki tahap lapangan ini peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu dan

¹⁰ Beni Ahmad Saebani. *Metode Penelitian*. (Bandung: Pustaka Setia. 2009). Hlm. 130

juga mempersiapkan diri baik fisik ataupun mental, disamping juga harus mengingat etika-etika yang ada dilapangan.

- 2) Memasuki lapangan, yaitu setelah mendapatkan izin dari pihak-pihak yang terkait seperti izin di ketua RT/RW di Ds. Banjar Kemantren, peneliti mulai melakukan observasi di lokasi yang di pilih untuk di teliti.
- 3) Berperan di masyarakat serta mengumpulkan data yang ada di lapangan, seperti : membuat catatan penelitian yang dibuat sewaktu mengadakan pengamatan wawancara atau menyaksikan suatu kejadian tertentu.
- 4) Analisi data, yaitu dengan menggunakan telaah dan koordinasi data yang sudah masuk.

Seperti: hasil wawancara, catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian, serta dokumen-dokumen yang didapat dari lokasi penelitian antara lain: profil desa, data-data (jumlah) remaja di Ds. Banjarkemantren.

c. Laporan

Setelah tahap pra lapangan dan lapangan selesai dilakukan, tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah membuat dan menyusun laporan penelitian dengan mencantumkan seluruh kegiatan yang telah dilakukan di lokasi penelitian dalam bentuk tulisan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data yang dibutuhkan sebagai bahan pembuatan laporan penelitian maka diperlukan beberapa teknik, cara, atau metode yang harus dilakukan oleh peneliti dan disesuaikan dengan jenis penelitian kualitatif, antara lain :

- a. Catatan Penelitian adalah deskripsi tentang apa yang telah diamati. Catatan penelitian ini harus berisikan segala hal yang dapat membantu peneliti apabila pada suatu peristiwa seseorang menulis sesuatu yang sangat menggoda, karena situasinya sangat segar. Bahwa hal yang rinci atau bagian tertentu suatu situasi kemudian dapat diingat kembali.

Catatan penelitian ini berisikan antara lain:

- 1) Deskriptif yang harus diberi tanggal dan merekam suatu informasi dasar sebagaimana pengamatan berlangsung, siapa yang hadir, latar belakang,

interaksi sosial yang sedang terjadi dan informasi deskripsi lainnya yang akan memungkinkan peneliti secara mental kembali ke latar berikutnya melalui catatan berikutnya.

- 2) Catatan penelitian berisikan apa yang dikatakan informan selama kegiatan, seperti halnya apa yang mereka katakan selama wawancara, baik informal maupun informal.
 - 3) Catatan penelitian berisi perasaan diri pribadi, reaksi terhadap pengalaman, dan refleksi tentang makna dan arti dari apa yang telah terjadi.
- b. Indept Interview, melakukan wawancara secara mendalam meliputi pertanyaan dengan format terbuka, mendengar dan merekamnya, kemudian menindak lanjuti dengan pertanyaan tambahan yang terkait. Dalam melakukan wawancara juga harus menggunakan panduan atau pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sesuai dengan fokus penelitian.
- c. Observation, merupakan teknik yang dilakukan peneliti dengan cara terlibat langsung dalam aktivitas keseharian subyek yang diteliti untuk mendekatkan diri antara peneliti dan yang diteliti. Dan teknik ini dilakukan bertujuan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan peneliti dapat mendeskripsikan setting yang ditelitinya, yaitu mencari persepsi remaja pelaku seks bebas, mantan pelaku seks bebas dan remaja yang berada di lingkungan pelaku seks bebas. Satu hal yang penting adalah mengamati hal yang yang tidak terjadi. Seperti halnya mencari informasi dimana mereka melakukan hubungan (seks bebas). Dan salah satunya: mereka melakukan hubungan saat berada di rumahnya sendiri saat situasi mulai mendukung dan kebanyakan mereka salah mempersepsikan apa itu pacaran hingga mengakibatkan hal-hal diluar keinginan mereka.
- d. Teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan pemenuhan bukti-bukti di Ds. Banjar Kemantren. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian. Salah satu bahan dokumenter adalah yang dapat menggambarkan peristiwa yang terjadi adalah profil desa, data-data remaja di Ds. Banjarkemantren dan lain-lain.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah rangkaian kegiatan mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna. Analisis data yang dilakukan dalam studi ini dilakukan ketika dan setelah proses pengumpulan data dengan menggunakan teori Gestalt. Pada tahap ini data yang diperoleh dari beberapa sumber, yaitu berupa catatan lapangan, komentar peneliti, dokumen, dan sebagainya, kemudian dikumpulkan, diklasifikasikan dan dianalisis dengan analisis induktif.

Apabila data yang diperoleh sudah mencukupi, maka peneliti melakukan tahapan-tahapan seperti: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data dengan menarik kesimpulan.¹¹

Data lapangan yang dihasilkan penelitian kualitatif ini yang dimaksud adalah data-data yang bersifat deskriptif yang berkenaan dengan persepsi para remaja tentang seks bebas. Dalam penelitian ini perlu menitik beratkan pada bagaimana sebenarnya fakta yang terjadi di lokasi penelitian Desa Banjar Kemantren Sidoarjo.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Ada empat dasar tipe Triangulasi dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- 1) Triangulasi data, adalah penggunaan beragam sumber data dalam suatu penelitian untuk menambah atau memperkaya data sampai benar-benar valid. Seperti: data hasil wawancara di cross cek dengan hasil observasi.
- 2) Triangulasi peneliti, adalah mengadakan pengecekan di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Seperti: pembimbing peneliti bertindak sebagai konsultan.

¹¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm.111

- 3) Triangulasi Metodologis, adalah mengumpulkan data dengan berbagai metode, seperti metode wawancara dan metode observasi.¹²
- b. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Teknik ini digunakan dengan cara mengekspos hasil sementara yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan teman-teman sejawat. Dalam teknik ini diharapkan dapat mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran serta dapat menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.
- c. Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini, maka diperlukan waktu yang relatif lama untuk mengumpulkan data-data, serta juga untuk membuka selubung kompleksitas dasar dan pola realitas sosial yang terjadi.

I. Sistematika Penelitian

Pembahasan penulisan skripsi ini dipetakan menjadi beberapa bab dan subabnya sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan. Pada bab ini peneliti menulis beberapa hal yang berkaitan dengan perencanaan yang akan dilakukan sebelum dilakukannya penelitian, yaitu dengan membuat proposal penelitian. Dan pada bab ini, meliputi penjelasan tentang a) konteks penelitian yang menjelaskan latar belakang permasalahan yang menyangkut fenomena yang terjadi di lapangan b) fokus penelitian disini terkait dengan topik penelitian tentang bagaimana Komunikasi Intrapersonal tentang persepsi seks bebas dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sehingga menyebabkan seks bebas di kalangan Remaja Ds. Banjar Kemantren Sidoarjo c) tujuan penelitian sebagai upaya yang ditempuh untuk memecahkan permasalahan d) manfaat penelitian menjelaskan keuntungan yang diperoleh dari penelitian, baik bagi dunia ilmu komunikasi dan masyarakat e) kajian penelitian terdahulu guna dilakukan untuk pembandingan dari penelitian yang sama f) definisi konsep yaitu untuk menerangkan pengertian dari tiap variabel pada judul penelitian g) metode penelitian menjelaskan beberapa metode apa saja

¹² Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 33

yang dipakai saat penelitian sampai g) sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi mulai pendahuluan sampai bab penutup.

Bab kedua yaitu kajian teoritis. Pada bab ini dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan kenyataan di lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan bahan pembahasan hasil penelitian. Pada kajian teoritis ini peneliti menyajikan 2 item yang menyangkut pembahasan. Item yang pertama ada kajian pustaka yang memiliki beberapa poin, poin pertama yaitu membahas meliputi tentang: a) Komunikasi intrapersonal b) Persepsi yang meliputi: 1) Pengertian persepsi 2) Prinsip Dasar Persepsi 3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi. dan 4) Proses Persepsi. Poin kedua: b) Remaja yang meliputi: 1) Pengertian remaja 2) Ciri-ciri remaja 3) perkembangan psikoseksual Remaja. Dan poin ketiga: Seks bebas. Item, kedua yaitu kajian teoristik yaitu: Teori gestalt.

Bab ketiga yaitu Penyajian data. Dalam bab ini menjelaskan tentang gambaran pembahasan yang akan dijadikan penelitian dan membagi pembahasan menjadi 2 item, yaitu: *pertama* deskripsi subyek b) deskripsi obyek dan c) lokasi penelitian yang terkait dengan komunikasi intrapersonal tentang seks bebas di kalangan remaja Ds. Banjarkemantren Sidoarjo. Dan *kedua*, mendeskripsikan data penelitian yang terkait dengan data fokus penelitian yaitu persepsi para pelaku, mantan pelaku seks bebas dan orang-orang yang berada di lingkungan para perilaku seks bebas.

Bab keempat yaitu Analisis data. Dalam bab analisis data ini menerangkan hasil temuan penelitian dan konfirmasi temuan dengan menggunakan teori gestalt

Bab kelima yaitu penutup. Pada bab ini merupakan bab akhir dari penelitian yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang dapat dijadikan suatu kontribusi yang positif bagi semua pihak.

